

Penerapan Supervisi Pendidikan Untuk Pencapaian Akreditasi Sekolah

Inom Nasution¹, Arimbi Syahkila Simangunsong², Elsa Elitia Hasibuan³, Lola Amalia Sibarani⁴, Ibnu Qital⁵, Khansa Arista Widya Maulida⁶

¹Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

^{2,3,4,5,6}Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail : inom@uinsu.ac.id¹, arimbisyahkila0@gmail.com², elsaelitiahasibuan@gmail.com³, sibaranilola@gmail.com⁴, qitalibnu@gmail.com⁵, khansaristaa@gmail.com⁶

Abstract. *This article aims to discuss the application of educational supervision to achieve school accreditation. The research method used in this article is literature study or literature review, where data is obtained by reviewing literature sources. The literature study conducted included the application of educational supervision to achieve school accreditation. The results of this literature study indicate that educational supervision in schools must continue to improve so that school accreditation is even better. We recommend that educational supervision should be carried out properly so as to increase the achievement of school accreditation.*

Keywords: *educational supervision, school accreditation.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang penerapan supervisi pendidikan untuk pencapaian akreditasi sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu studi literatur atau kajian pustaka, dimana data diperoleh dengan cara mengkaji sumber literatur. Studi literatur yang dilakukan mencakup tentang penerapan supervisi pendidikan untuk pencapaian akreditasi sekolah. Hasil dari studi literatur ini menunjukkan bahwa supervisi pendidikan di sekolah – sekolah harus tetap meningkatkan agar akreditasi sekolah lebih baik lagi. Sebaiknya supervisi pendidikan harus dilaksanakan sebagaimana mestinya sehingga dapat meningkatkan pencapaian akreditasi sekolah.

Kata kunci: Supervisi Pendidikan, Akreditasi Sekolah.

LATAR BELAKANG

Kondisi pendidikan di Indonesia sampai sekarang ini masih rendah dikarenakan rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan merupakan suatu kegiatan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan yang berlangsung dalam situasi pendidikan, pengajaran, latihan serta bimbingan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar tercapai perubahan yang baik dari sebelumnya. Untuk memenuhi akreditasi sekolah yang baik dan merata maka perlu adanya supervisi pendidikan.

Oleh karena itu, penyelenggaraan akreditasi sekolah adalah sebagai upaya pengendalian mutu, baik melalui sistem penilaian hasil belajar, penerapan kurikulum, sarana, tenaga kependidikan, maupun melalui pengaturan sistem belajar mengajar adalah sebagai suatu keharusan.

Akreditasi sekolah ini merupakan proses penilaian kelayakan sekolah. SK Mendiknas No. 087/U/2002 tentang Pedoman Akreditasi Sekolah menjelaskan bahwa tujuan akreditasi adalah untuk memperoleh gambaran kinerja dan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang diwujudkan dalam predikat atau status sekolah yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan (Susuri, 2008).

Menurut Soedjana yang dikutip oleh Gatot menjelaskan bahwa Ada beberapa fakta yang menggambarkan penyelenggaraan akreditasi sekolah saat ini diantaranya ialah: (1) belum menggambarkan kondisi objektif sekolah; (2) belum menunjukkan indikator akuntabilitas; (3) belum dijadikan sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan; (4) belum mampu menggambarkan kelayakan sekolah; dan (5) belum mampu memberikan rekomendasi penjaminan mutu pendidikan (Uum Gatot Karyanto dkk., 2015).

Berdasarkan fakta yang terjadi pelaksanaan akreditasi hanya menjadi sebatas pengakuan formal untuk mendapatkan nilai saja, akreditasi sekolah masih menjadi batas tuntutan administrasi yang harus ditunaikan. Tenaga pendidik dan kependidikan akan merasakan tertekan saat waktunya sekolah akan terakreditasi, karena ketidakpastian sekolah sebagai sebuah beban sehingga menghasilkan manipulasi dalam akreditasi sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka/literatur yakni dengan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Teori dan pemikiran yang tertuang dalam sumber pustaka digunakan sebagai dasar bagi peneliti untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memunculkan ide-ide baru dalam menjawab problematika seputar “ Penerapan Supervisi Pendidikan Untuk Pencapaian Akreditasi Sekolah”.

Jika dibandingkan dengan sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta bagaimana pengaruh supervisi di sekolah terhadap daya kerja pendidik untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan standar kompetensi. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gagasan maupun ide – ide baru mengenai peningkatan mutu pendidik di sekolah dalam mempersiapkan peserta didik secara mental maupun intelektual yang akan terjun ke dunia kerja sesuai bidang studinya masing – masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu supervision, terdiri atas dua kata, yaitu super dan vision yang mengandung pengertian melihat dengan sangat teliti pekerjaan secara keseluruhan. Orang yang melakukan supervisi yang disebut supervisor. Dikutip dari Wikipedia Bahasa Indonesia, Supervisi secara etimologi berasal dari kata "super" dan "visi" yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, daya cipta, dan kinerja bawahan. Di dunia pendidikan Indonesia, diterapkannya secara formal konsep supervisi diperkirakan sejak diberlakukannya Keputusan Menteri P dan K, RI. Nomor: 0134/1977, yang menyebutkan siapa saja yang berhak disebut supervisor di sekolah, yaitu kepala sekolah, penilik sekolah untuk tingkat kecamatan, dan para pengawas di tingkat kabupaten/ Kotamadya serta staf kantor bidang yang ada di setiap propinsi. Didalam PP Nomor 38/Tahun 1992, terdapat perubahan penggunaan istilah pengawas dan penilik. Istilah pengawas dikhususkan untuk supervisor pendidikan di sekolah sedangkan penilik khusus untuk pendidikan luar sekolah. (Slameto, 2016).

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu para pendidik dan pegawai lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka dalam proses pembelajaran secara efektif. Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Pendidik yang profesional adalah pendidik yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan pendidik. Selain disebutkan sebagai tenaga profesional, pendidik juga sebagai agen pembelajaran di dalam lingkungan sekolah.

Supervisi Pendidikan

Sistem pendidikan nasional telah disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi sosial-budaya. Di dalamnya sarat prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan pada kesatuan dan keutuhan nasional, menjunjung tinggi kepribadian bangsa yang bermartabat dan bermoral, kreativitas, keterampilan, dan sebagainya. Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu menyangkut input, proses, dukungan lingkungan, sarana dan prasarana. Penjabaran lebih lanjut mengenai factor-faktor tersebut bahwa input berkaitan dengan kondisi peserta didik (minat, bakat, potensi, motivasi, sikap), proses berkaitan erat dengan penciptaan suasana pembelajaran, yang dalam hal ini lebih banyak ditekankan pada kreativitas pengajar (pendidik), dukungan lingkungan berkaitan dengan suasana atau situasi dan kondisi yang mendukung terhadap proses pembelajaran seperti lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, sedangkan sarana dan prasarana adalah perangkat yang dapat memfasilitasi aktivitas pembelajaran, seperti gedung, alat-alat laboratorium, komputer dan sebagainya.

Berkaitan dengan faktor proses, pendidik menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi pendidik dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Studi tentang pendidikan pendidik di akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21 menunjukkan fenomena yang semakin kuat menempatkan pendidik sebagai suatu profesi. Di negara-negara yang sudah maju jabatan pendidik disadari betul-betul sebagai suatu profesi yang sam hak dan kondisinya dengan profesiprofesi lainnya, sehingga orang tak ragu-ragu atau berfikir lama-lama untuk memilih jabatan pendidik itu. Kondisi nyata kini memandang bahwa pendidik sebagai sebuah profesi, bukan lagi dianggap sebagai suatu pekerjaan (vokasional) biasa yang memerlukan pendidikan tertentu.

Kedudukan seperti ini setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi internal dan eksternal. Secara internal, terjadi penguatan dalam kedudukan sosial, proteksi jabatan, penghasilan, dan status hukum. Sebagai implikasi posisi ini, maka secara eksternal terjadi harapan dan tuntutan kualitas profesi kependidikan, yang tidak hanya diukur berdasarkan kriteria lembaga penghasil (LPTK), tetapi juga menurut kriteria pengguna (user) antara lain asosiasi profesi, masyarakat, dan lembaga yang mengangkat dan memberikan penghasilan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan untuk mengangkat dari keterpurukan tidak mungkin terlaksana dengan baik apabila tidak dibarengi dengan upaya penegakan standar penyelenggaraan pendidikan, standar pelayanan pendidikan serta standar kompetensi pendidik, standar lulusan dan standar tenaga kependidikan lainnya. Standar penyelenggaraan pendidikan mengisyaratkan bahwa lembaga penyelenggara pendidikan wajib memenuhi tuntutan minimum segala masukan (input) yang akan diproses dan standar proses yang memenuhi prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan standar pelayanan dimaksudkan agar lembaga penyelenggara pendidikan dapat memberikan pelayanan secara optimal kepada pelanggan sehingga merasa puas terhadap hasil pendidikan sebagaimana yang mereka harapkan.

Kegiatan Supervisi biasanya dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengawasi, mengevaluasi serta memberikan solusi bagi tenaga pendidik dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan supervisi yang dilakukan bertujuan untuk membantu pendidik dalam meningkatkan kompetensinya agar menghasilkan lulusan yang berkompeten. Supervisi berfungsi membantu (assisting) memberi support (supporting) dan mengajak mengikutsertakan (sharing). Dilihat dari fungsinya, tampak dengan jelas peranan supervise itu. Peranan itu tampak dalam kinerja supervisor yang melaksanakan tugasnya.

Tujuan dan Fungsi Supervisi Pendidikan

Supervisi merupakan proses bantuan bagi guru dalam mengembangkan kemampuannya yang meliputi pengetahuan, keterampilan mengajar dan komitmen atau motivasi guru. Jadi tujuan supervisi berkenaan dengan aspek kognitif, psikomotor dan afektif adalah membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sekolah sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar mengajar yang sebaik-baiknya.

Tujuan supervisi dalam (Suryani, 2016) adalah sebagai pengendalian kualitas, pengembangan profesional dan untuk memotivasi guru. Supervisi sebagai pengendalian kualitas artinya, kepala sekolah sebagai supervisor bertanggung jawab memonitor proses belajar mengajar di sekolah dengan cara berkunjung ke kelas, berkonsultasi dengan guru yang dapat diharapkan pendidikan mampu menilai dan mengetahui kemampuan siswa.

Supervisi yang baik adalah supervisi yang mampu merefleksikan multi tujuan tersebut. Supervisi tidak berhasil jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan yang lain. Jadi dengan demikian dapat dipahami, bahwa

tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan hubungan yang baik kepada semua pihak yang terkait.

Adapun fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar guru di sekolah. Sehubungan dengan hal ini, menurut pendapat Malik supervisi terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- a. Supervisi kurikulum untuk menjamin penyampaian kurikulum dengan tepat.
- b. Perbaikan proses pembelajaran dengan membantu guru merencanakan program akademis.
- c. Pengembangan profesi dalam melaksanakan program pengajaran (Suryani, 2016)

Menurut Sabandi (2013) supervisi seharusnya dilakukan untuk menjamin pembelajaran yang berkualitas, karena terdapat hubungan langsung antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa. Dalam artian, semakin tinggi kinerja guru maka semakin prestasi belajar siswa.

Pendekatan – Pendekatan Supervisi Pendidikan

Perkembangan supervisi pendidikan menurut (Sabandi, 2013) berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Supervisi bergerak dari berbentuk inspeksi dimana otoritas lebih didominasi oleh supervisor, berkembang dalam bentuk kolaborasi antara supervisor dan guru bersama berinisiatif dan bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menumbuhkan budaya belajar pada guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

Beberapa pendekatan-pendekatan supervisi yang lebih populer untuk meningkatkan profesional guru dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan supervisi klinis, pengembangan, dan diferensial. Masing pendekatan tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan. Model asli supervisi klinis terdiri dari delapan langkah, yaitu: membangun hubungan guru-supervisor, perencanaan dengan guru (pelajaran, hasil yang diharapkan, masalah pembelajaran, bahan dan metode, proses pembelajaran, pemberian umpan balik dan evaluasi), merencanakan strategi untuk observasi, mengamati

pembelajaran, menganalisis proses belajar mengajar, perencanaan strategi konferensi supervisor-guru, melakukan konferensi guru, dan pemberbaharui perencanaan pelajaran atau unit berikutnya. Sedangkan pada Model supervisi pengembangan didasarkan pada asumsi bahwa guru memiliki beragam pengalaman, kemampuan, dan tingkat pengembangan karir yang berbeda. dan pada supervisi diferensial, pendekatan supervisi yang menyediakan pilihan jenis supervisi dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan guru. Supervisi diferensial dengan mempertimbangkan perbedaan individual antara guru dan hubungan manusia antara supervisor dan guru.

Komponen Akreditasi Sekolah

Akreditasi sekolah merupakan proses penilaian yang dilakukan pada seluruh aspek yang meliputi standar nasional pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Bab II Pasal II terdapat delapan standar nasional pendidikan yaitu standar isi; standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

1. Standar Isi

Adapun yang dibutuhkan dalam memenuhi instrumen akreditasi sekolah meliputi: (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, (4) kompetensi inti keterampilan, (5) perangkat pembelajaran, (6) pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, (7) kurikulum yang disusun mengacu pada kerangka dasar, (8) penerapan kurikulum sekolah.

2. Standar Proses

Dalam Standar Proses, data yang dibutuhkan dalam memenuhi instrumen akreditasi sekolah meliputi: pelaksanaan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran yang meliputi (1) silabus, (2) RPP, (3) ketentuan alokasi waktu, (4) jumlah siswa setiap rombongan belajar, (5) buku teks pelajaran, (6) pengelolaan kelas yang baik, (7) kegiatan pendahuluan dan penutup pembelajaran, (8) kegiatan inti menggunakan model, metode, media, sumber belajar, pendekatan pembelajaran yang sesuai, (9) penilaian autentik, (10) pengawasan kepala sekolah, (11) hasil pengawasan dan tindak lanjut.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Data yang dibutuhkan dalam memenuhi Standar Kompetensi Lulusan pada instrumen akreditasi sekolah meliputi: kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Standar proses terdapat 7 butir pertanyaan dalam akreditasi sekolah.

4. Standar Pendidik dan Kependidikan

Dalam Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dokumen yang dibutuhkan dalam memenuhi instrumen akreditasi sekolah meliputi: (1) kualifikasi akademik, (2) sertifikasi guru, (3) kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, (4) Guru BK, (5) Kepala Sekolah, (6) Kepala Tenaga Administrasi, (7) Kepala Perpustakaan, (8) Laboran, (9) Penjaga sekolah, tukang kebun, tenaga kebersihan, pesuruh, Pengemudi.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Dokumen yang harus dipenuhi dalam standar sarana dan prasarana sekurang-kurangnya yang meliputi Ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, Ruang pimpinan, ruang guru, ruang tenaga administrasi, tempat beribadah, ruang konseling, ruang uks, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/olahraga, kantin, tempat parkir.

6. Standar Pengelolaan

Dokumen standar pengelolaan yang dibutuhkan dalam memenuhi instrumen akreditasi sekolah meliputi: (1) profil sekolah, (2) rencana kerja jangka menengah (RKJM) dan rencana kerja tahunan (RKT), (3) aspek pengelolaan, (4) struktur organisasi, (5) RKT dan laporan pelaksanaan, (6) Bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran, (7) penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, (8) Pengelolaan biaya, (9) Keterlibatan dalam mendukung program, (10) evaluasi diri, (11) pelaksanaan tugas kepala madrasah, (12) pengelolaan SIM.

7. Standar Pembiayaan

Dokumen yang dibutuhkan dalam standar pembiayaan meliputi: (1) RKA Investasi, (2) Investasi sarana, (3) Biaya pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, (4) modal kerja, (5) gaji, (6) biaya alat tulis sekolah, (7) bahan habis pakai, (8) biaya pemeliharaan dan perbaikan berkala, (9) biaya daya dan jasa, (10) Biaya transportasi dan perjalanan dinas, (11) Biaya pembinaan siswa, (12) anggaran pelaporan, (13) Sumbangan pendidikan atau dana dari masyarakat, (14) Buku kas.

8. Standar Penilaian Pendidikan

Dalam standar penilaian pendidikan, dokumen yang harus dilengkapi oleh pihak sekolah untuk memenuhi instrumen akreditasi sekolah meliputi: (1) Kisi-kisi soal, (2) Soal, (3) Rubrik penilaian, (4) Analisis Soal, (5) penilaian sikap spiritual dan sosial, (6) penilaian keterampilan dan pengetahuan, (7) program remedial, (8) evaluasi diri tahun terakhir, (9) Daftar penyerahan silabus/RPP, (9) SK Kepanitiaan penilaian, (10) Rapat kenaikan kelas, (11) Kelulusan, (12) Penyerahan SKHUN dan Ijazah.

Faktor Penghambat Dan Pendukung Akreditasi Sekolah

Faktor penghambat yang dialami sekolah dalam proses akreditasi dapat dikatakan tidak terlalu berat, karena sekolah sudah sangat paham dengan pelaksanaan akreditasi, namun disisi lain juga menghabiskan waktu dan tenaga untuk pelaksanaan akreditasi ini. Sehingga dari hambatan tersebut sekolah melakukan lembur menjelang pelaksanaan akreditasi untuk mempersiapkan seluruh kebutuhan dalam perangkat instrumen akreditasi sekolah.

Adapun dengan faktor pendukung dalam proses akreditasi sekolah seluruh bentuk kebutuhan dalam setiap standar nasional pendidikan sudah dipersiapkan dengan baik dan sudah ada dalam bukti fisik sesuai dengan bukti nyata dilapangan. Selain itu, adanya dukungan yang sangat tinggi dari atasan yaitu yayasan, manajemen, dan komite sekolah. adanya kerjasama yang tinggi. Seluruh elemen sekolah memberikan dukungan yang sangat besar. Kesadaran, tanggung jawab, kerja sama seluruh tim akreditasi menjadikan pelaksanaan akreditasi ini berjalan dengan lancar. Selain itu juga, faktor pendukungnya yaitu sekolah telah menyusun langkah yang sangat baik, seluruh kebutuhan bukti fisik juga sudah dipersiapkan sebelumnya, karena bukti fisik tersebut bentuk dari pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan di sekolah – sekolah harus tetap meningkatkan agar akreditasi sekolah lebih baik lagi. Sebaiknya supervisi pendidikan harus dilaksanakan sebagaimana mestinya sehingga dapat meningkatkan pencapaian akreditasi sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Carter, V. Good. *Dictionary of Education*. (New York: M. Graw Hill Book Conpany. 1959)
- Karyanto, Uum Gatot dkk.. (2015). *Implikasi Akreditasi Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Tata Kelola SMK Negeri 1 OKU*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia* Vol. 7 No. 2.
- Sabandi, A. (2013). *Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionaitas Guru Berkelanjutan*. *Pedagogi*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(2), 1-9. Retrieved from.
- Slameto. (2016). *Supervisi Pendidikan oleh Pengawas Sekolah*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 192- 206.
- Suryani, C. (2016). *Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Min Sukadamai Kota Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 23.
- Sururi. (2008). *Pengaruh Akreditasi Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di SMK se-Kota Bandung*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. vol. 8. no. 2.
- .